

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Suatu pembelajaran agar lebih menarik diperlukan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru dimana guru dan siswa tersebut dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan yang dilakukan.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan: “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.¹

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal.3.

dilihat dari kuantitas maupun kualitas.² Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁴

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,..., hal.125.

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139.

⁴Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal.5.

⁵*Ibid*, hal. 5

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.⁶

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode teknik, dan pendekatan dalam pembelajaran. Menurut Gropper mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin peserta didik betul-betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari pada metode dan teknik pembelajaran”.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini terdiridari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁷ Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam kapita selekta Pendidikan Islam, “metode berasal dari kata meta melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.⁸ Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan

⁶*Ibid*, hal.5-6.

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

⁸Hasbulloh, *Kapita Seleakta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 144).

pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifanan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.⁹

Selanjutnya, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik. Menurut Edward M. Anthony yang dikutip oleh Sudjana, mendefinisikan “teknik adalah suatu cara strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu”.¹⁰ Misalnya, penerapan metode *problem-solving* pada kelas yang jumlah siswanya sedikit membutuhkan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode *problem- solving* dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan demikian penggunaan metode yang sama pada siswa dengan kondisi yang berbeda akan memberikan teknik yang berbeda pula.¹¹

⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127.

¹⁰Sudjana s. dkk. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2005), hlm. 13.

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam, ...*, hal.6.

Selain istilah metode dan teknik, dalam strategi juga terdapat istilah taktik. Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Contoh penerapan taktik pembelajaran yang lain, yaitu seorang guru pada saat menyampaikan materi sering memberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman kesuksesan orang-orang besar, sesekali disertai dengan humor. Ada juga guru yang lebih suka menggunakan alat bantu elektronik untuk menarik minat belajar siswa, karena dia memang menguasai bidang tersebut. Taktik pembelajaran bersifat individual, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.¹²

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.¹³

Perbedaan dari metode, teknik, dan juga taktik ialah, bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan

¹²*Ibid*, hal.6.

¹³Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi *discovery* dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode *mind- mapping*, metode *example- non example*, metode *problem- solving*, dsb.

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹⁴

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹⁶

Menurut Marimba dalam bukunya Novan Ardy Wiyani dan Barnawi: “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

¹⁴*Ibid*, hal.4.

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.54.

¹⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013), hal.1.

hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁷

Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁸

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.82.

¹⁸*Ibid.*

tugasnya sebagai makhluk Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Pengertian guru agama sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib* yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁰ Guru agama disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru agama juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru agama disini merupakan suatu rencana tindakan yang dilakukan oleh seorang guru agama untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meliputi penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber daya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik.

2. Formulasi Strategi Pembelajaran

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau

¹⁹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi*, hal. 128

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44.

²¹M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) hal. 71.

menyusun dalam bentuk yang tepat”.²² Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusun sesuatu ke dalam suatu bentuk yang tepat. Dalam proses pembelajaran, formulasi strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang akan dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap formulasi strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran, formulasi strategi pembelajaran sangat penting karena implementasi dan evaluasi strategi dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi telah dirumuskan. Selain itu keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh baik buruknya formulasi atau perencanaan strategi pembelajaran.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intendifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).²³ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan/atau administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320.

²³Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4.

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis dan *sequensial*, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Proses dan tahapan tersebut seperti tercantum berikut ini:²⁴

- a. *Need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- b. *Formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.
- c. *Policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assesment*.
- d. *Program and project formulation*: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- e. *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- f. *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.
- g. *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback untuk

²⁴*Ibid*, hal.5-6.

merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:²⁵

- a. Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem.
- b. Mendesain sistem.
- c. Mengevaluasi dampak sistem.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.²⁶

²⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

²⁶Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.12.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.²⁷

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²⁸

a. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan...*, hal. 128.

²⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal.1

seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akansudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.²⁹

b. Strategi pembelajaran *inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.³⁰

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai

²⁹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

³⁰*Ibid*, hal.12.

fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.³¹

Dalam pembelajaran konstektual ini, Guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan

³¹*Ibid*, hal.42.

untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

Menurut artikel Saskatchewan educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis/ klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanya sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
- c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)
Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.
- d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman
Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- e. Strategi pembelajaran mandiri
Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.³²

4. Pentingnya Strategi Guru

Strategi sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dengan demikian siswa akan menjadi mudah menerima pelajaran yang diberikan.

Louarne Johnson mengatakan:³³

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.10-13.

“Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.³⁴

Menjadi guru kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

5. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan

³³Louarne Johnson, *Pengajaran yang kreatif dan menarik*, (Indeks, 2008), hal. 45.

³⁴*Ibid*, hal. 41-42.

suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:³⁵

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas..
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru

³⁵Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan....*, hal. 223.

mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya. Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:³⁶

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut:³⁷

³⁶Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 234

³⁷*Ibid.*, hal. 235.

B. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz atau hafalan berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.³⁸ Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁹ Sedangkan Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca.⁴⁰ Sehingga hafalan Al-Qur'an adalah orang yang berusaha dengan cermat memasukkan atau mengingat isi Al-Qur'an secara teliti ke dalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus-menerus sehingga apa yang telah dihafalkan dari Al-Qur'an benar-benar bisa meresap kuat ke dalam jiwa, akal dan jasadnya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal”.⁴¹

Ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an di tuntutan untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang

³⁸Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2003), hal.177.

³⁹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.381.

⁴⁰Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal.65.

⁴¹Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49.

sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompoten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.⁴²

2. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi disini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan targetnya.

⁴²Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.25-27.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tujuannya agar dapat membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, sehingga diperlukan suatu strategi menghafal yang baik, yaitu: ikhlas, memperbaiki ucapan dan bacaan, menentukan presentase hafalan setiap hari, istiqomah, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat-ayat yang dihafalnya, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin, wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, memperhatikan ayat-ayat yang serupa dan memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa adanya strategi menghafal yang baik, akan dapat membantu mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, yang fungsinya untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an supaya tercapai dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan.

Dalam firman Allah disebutkan dalam surat Al-Muzammil ayat 4 dan Al-Kiyamah ayat 16:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.⁴⁴ (QS. Al-Muzammil: 4).

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya)”.⁴⁵ (QS. Al-Kiyamah: 16).

⁴³Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Lentera, 2012), hal.106-116.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), hal.574.

⁴⁵*Ibid*, hal. 577.

Maksud dari ayat di atas, bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Dan dari kedua ayat tersebut di atas diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an adalah dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.

3. Macam-Macam Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sudiyono, Supriyanto dan Moh. Padil “metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.⁴⁶

Metode juga merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁷ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Sehingga metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Metode termasuk strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai

⁴⁶Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang :UIN Malang Press, 2006), hal.118.

⁴⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,..., hal.145.

dengan tujuan pembelajaran.⁴⁸ Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan metode yang tepat agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Metode *tahfidz* merupakan metode menghafal secara mandiri kemudian menyetorkan hafalannya kepada pembimbing dan ujian kemampuan secara privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar.
- b. Metode *wahdah* merupakan menghafal satu persatu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas diluar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan.
- c. Metode *jibril* merupakan siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, ujian kemampuan privat atau berkelompok.
- d. Metode *jama'* merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur atau guru, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya. Metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.
- e. Metode isyarat merupakan metode dimana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana.

⁴⁸Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal.178.

Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari, uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar.⁴⁹

- f. Metode *yanbu'a* merupakan metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya peserta didik tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Metode ini termasuk satu-satunya metode yang menggunakan tulisan Rosm Utsmany asli.⁵⁰
- g. Metode *tilawati* merupakan metode yang menekankan pengajaran dengan pendekatan seni dengan melagukan setiap materi ajar. Seperti baca Al-Qur'an ada gaya *rosy*, *bayati*, *shika* dan lai-lain.
- h. Metode *muroja'ah* merupakan metode mengulang atau memuroja'ah bacaan Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pengulangan agar hafalannya tidak hilang.⁵¹
- i. Metode *tasmi'* merupakan metode memperdengarkan hafalan kepada oranglain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar.

Dari paparan beberapa metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode menghafal Al-Qur'an diatas sangat baik untuk digunakan

⁴⁹Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal.20.

⁵⁰M. Ulil Albab, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"*, (Kudus: Pondok Tahfidzh, 2004), hal.1.

⁵¹Yahya bin Abdurrazaq al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), hal.126-127.

dalam pembelajaran di sekolah, belajar di rumah atau pesantren, karena saling melengkapi satu sama lainnya.

Selain metode di atas, menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang:

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhhor*) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi

tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.⁵²

Lebih lanjut Ablah Jawwad Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca Al-Qur'an yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu:

- a. *At-Tahqiq* yaitu membaca Al-Qur'an dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan mad (panjang), menetapkan hamzah, menyempurnakan harakat, serta membaca huruf dengan jelas dan memisah-misalkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar Al-Qur'an dengan bacaan yang benar.
- b. *Al-Hadr* yaitu membaca Al-Qur'an dengan menggabungkan bacaan dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.
- c. *At-Tadwir* yaitu membaca Al-Qur'an dengan seimbang antara dua jenis diatas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini juga yang ditekuni oleh para pembaca Al-Qur'an. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca Al-Qur'an dengan cara al-hadr.⁵³

Pada prinsipnya semua metode diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Menghafalkan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu di tempuh melalui tiga cara yaitu:

- a. Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghafalkan huruf hijaiyah.

⁵²Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT Maha Grafindo), hal.249-250.

⁵³Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal.94-95.

- b. Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlas beserta artinya.
- c. Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.⁵⁴

4. Persiapan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.73-74.

⁵⁵Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal.28.

b. Meminta izin kepada orang tua atau suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka.

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha semua ujian akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Harus berguru pada yang ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang

Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.

f. Mempunyai akhlak terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi, sifat dan perilakunya harus sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

g. Berdoa agar sukses menghafalkan Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah serta rajin taqdir.

h. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun.

i. Dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.⁵⁶

5. Keutamaan dan Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.

⁵⁶*Ibid*, hal.28-30.

- h. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- i. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- k. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW
- l. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW
- m. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.
- n. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.⁵⁷

Begitu besar keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Maka tidak heran jika di zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nisma Shelawati, mahasiswi IAIN Tulungagung, tahun 2015, dengan judul "Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung". Jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz Al-Qur'an dalam setahun dengan cara menguatkan

⁵⁷*Ibid*, hal.145-149.

muroja'ah (metode pengulangan ayat), harian (1 ayat) dan mingguan (6 ayat). 2) Tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa baik kecerdasan berfikir analitis (melakukan analisis terhadap suatu permasalahan yang ada dalam tahfidz Al-Qur'an), komparatif (kecerdasan berfikir siswa yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua/ lebih fakta-fakta dan sifat-sifat metode dari tahfidz Al-Qur'an ini.⁵⁸ Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, bahwasanya penulis akan melakukan penelitian seputar metode, teknik, dan taktik.

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yulaikah, mahasiswi IAIN Tulungagung tahun 2015, dengan judul "Pelaksanaan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung". Metode penelitiannya adalah kualitatif dan jenisnya adalah deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Metode pembelajaran tahfidz yang diterapkan di Al-Azhaar meliputi metode tasmi' (semaan) dan metode muraja'ah. Mengulang atau muraja'ah harus dilakukan agar hafalan tetap bertahan dan semakin bagus. Sehingga seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai mengatur waktu dan mencari waktu kosong. 2) Metode yang diterapkan di SD Islam Al-Azhaar bermacam-macam tergantung kreatifitas guru. Hasil observasi di kelas 2, ketika diajar oleh ustadzah Yana. Hafalan pada surat Al-Baqarah menjadi menyenangkan bagi anak-anak jika metode yang diberikan bervariasi. 3) Program kelas tahfidz ada 2 : kelas reguler (A dan B) dan kelas paska, yaitu diperuntukkan bagi anak-anak yang lulus jilid 7. Dalam

⁵⁸Nisma Shelawati, *Skripsi (Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung)*, IAIN Tulungagung, 2015.

pelaksanaannya tentu faktor penghambat yang mempengaruhi. Lingkup kelas kurang memadai. Idealnya setiap kelas itu terdiri dari 10-14 anak dan kurangnya waktu jika dibandingkan dengan jumlah siswa.⁵⁹ Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah, bahwasanya penulis bukan hanya meneliti tentang metode saja, melainkan juga mencakup teknik dan taktik.

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sarifatul Ifadah, mahasiswi IAIN Tulungagung tahun 2015, dengan judul “Efektivitas *Hifzhul Qur’an* Melalui Metode *Sorogan* Dan *Sema’an* Santriwati Di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Pada Lembaga Islam ini dalam kegiatan menambah hafalan ataupun *menderes* hafalan Al-Qur’an dilakukan dengan cara di *sema* ’kan kepada Abah Muadz yang bisa disebut juga dengan setoran atau sorogan. 2) Pelaksanaan metode sorogan dan *Sema’an* santriwati dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung*: Hafalan Pribadi, dan setoran hafalan. 3) Hambatan-hambatan pelaksanaan metode Sorogan dan *Sema’an* dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfiizh Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi*

⁵⁹Yulaikah, Skripsi (*Pelaksanaan Metode Tasmī’ Dan Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*), IAIN Tulungagung, 2015.

Sumbergempol Tulungagung: Ayat yang telah dihafal lupa, malas, lelah, godaan lawan jenis, tempat yang kurang mendukung.⁶⁰

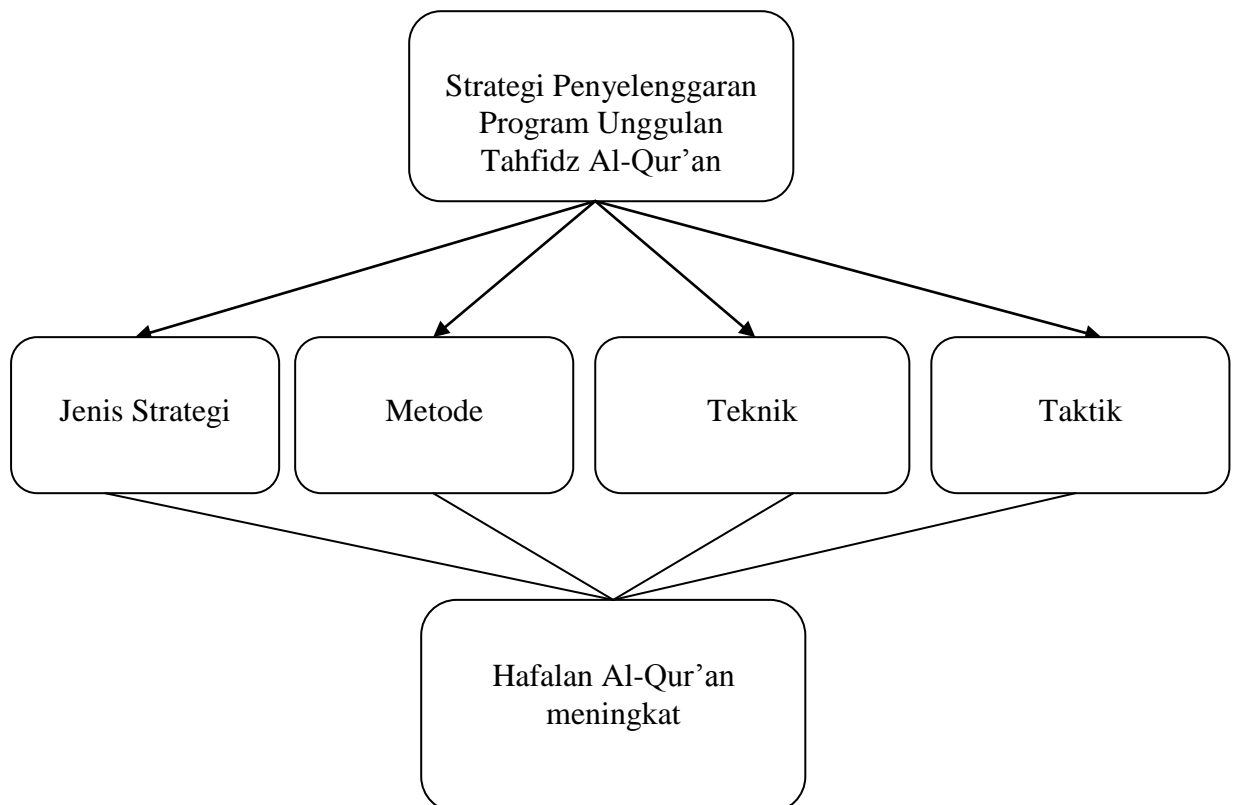
Persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang:

1. Pada judul penelitian “Peranan Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung” persamaannya adalah pada pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pada pengecekan keabsahan data.
2. Pada judul penelitian “Pelaksanaan Metode Tasmi’ dan Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung” persamaannya adalah pada pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pada pengecekan keabsahan data.
3. Pada judul penelitian “Efektivitas *Hifdzul* Qur’an Melalui Metode *Sorogan* dan *Semaan* santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung” persamaannya adalah pada pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian.

⁶⁰Sarifatul Ifadah, Skripsi (Efektivitas *Hifzhul* Qur’an Melalui Metode *Sorogan* Dan *Sema’an* Santriwati Di Pondok Pesantren *Tahfiizh* Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung), IAIN Tulungagung, 2015.

D. Paradigma Penelitian

Strategi merupakan prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, strategi disini merupakan suatu rencana tindakan untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pembelajaran, meliputi jenis strategi, penggunaan metode, teknik, dan juga taktik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik. Dan untuk mendukung serta meningkatkan kegiatan pembelajaran, maka diperlukan strategi sekaligus rancangan yang dibuat oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian